

DAMPAK SOSIAL PERNIKAHAN DINI

Ria April Liana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal
riaaprilliana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak social dari pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana pada saat pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta pengambilan data lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini saya langsung melakukan wawancara dengan subjek saya yaitu yang bernama mba wiwit dari desa Limbangan kec. Kersana kab. Brebes.

Kata kunci: Dampak Sosial, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Perkawinan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syara' ialah ijab dan qabul (aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh islam, pernikahan adalah sunah Rasul yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunah Rasul. Arti dari pernikahan adalah bersatunya dua insan dengan jenis berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu ikatan dengan perjanjian atau akad. Suatu pernikahan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawadah warohmah serta ingin mendapatkan keturunan yang solihah. Keturunan inilah yang selalu di dambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generadi bagi orsang tuanya.

Setiap orang mesti mempunyai keinginan untuk menikah apalagi zaman sekarang banyak yang menikah muda bukan masalah siap atau tidsak siapnya akan tetapi anak zaman sekarang hanya memikirkan rasa kenikmatannya saja tidak memikirkan bagaimana kedepannya bisa atau tidaknya untuk menjalankan keluarga dengan menafkahnya memulai hidup baru, akan tetapi banyak juga yang setelah menikah mengalami krisis ekonomi bahkan sampai banyak yang bercerai karena permasalahan ekonomi, menikah itu bukan ajang perlombaan siapa cepat dia yang menang akan tetapi menikah adalah sesuatu yang harus benar-benar di bekali dengan keyakinan apakah sudah siap atau tidak karena pernikahan

mempunyai tanggung jawab yang sangat besar semua orang harus benar-benar yakin dan mempersiapkan untuk kedepannya mau seperti apa dan bagaimana.

Pernikahan dini bukanlah fenomena baru, baik di Indonesia maupun di negaranegara lain. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa angka kejadian atau prevalensi pernikahan dini lebih banyak terjadi di pedesaan dengan angka 27,11 persen dibandingkan di perkotaan yang berada pada 17,09 persen. Berdasarkan survey awal yang di lakukan peneliti pada tahun 2017 pernikahan dini di kecamatan Kandis Kabupaten Siak terdapat 81 pernikahan usia muda dari 384 pernikahan .Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis factor penyebab dan dampak pernikahan dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang dilakukan pada Maret s/d Juni 2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian studi kasus, dimana informan penelitian berjumlah 17 orang. Penentuan tempat dan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik purposive sampling.

Tekhnik pengumpulan data dengan dengan studi kasus, wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan dini adalah hamil di luar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu, faktor media sosial sedangkan dampak negatifnya adalah kematangan psikologis belum tercapai, ditinjau dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda meningkatkan resiko kehamilan, tingkat perceraian tinggi, dan taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan perekonomian sedangkan dampak positif yang ditimbulkan adalah menghindari zina, mengurangi beban orang tua. Saran bagi masyarakat, orang tua, dan sekolah diharapkan mendukung anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Mayoritas perempuan yang menikah di bawah 18 tahun adalah dari keluarga miskin dan di bawah garis kemiskinan. Hampir 80 % anak perempuan menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (dipukuli, ditampar atau terancam), masalah kesehatan. Kebanyakan gadis yang menikah sebelum 18 tahun, kemungkinan mendapatkan masalah pada kehamilan dan ada kasus kematian yang dilaporkan. Gadis-gadis muda dari 15tahun yang lima kali lebih mungkin meninggal saat melahirkan dibandingkan perempuan berusia 20 tahun. Kelompok usia di bawah 18 tahun memiliki kesuburan tinggi. pengantin remajasering menunjukkan tanda-tanda gejala pelecehan seksual dan stress seperti perasaan putus asa, tidak berdaya dan depresi berat. 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu di bawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas (WHO, 2012).Data Riskesdas (2010), perempuan muda diIndonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah

menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6 %. (BKKBN 2012). Komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu di bawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas (WHO, 2012). Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37).

Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya menurut data Riskesdas (2010), perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6 %. (BKKBN 2012). Jumlah pernikahan dini di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih tergolong tinggi pada tahun 2013 rasio pernikahan usia dini ialah 67 per 1.000 pernikahan (BKKBN, 2014). Menurut beberapa penelitian yang terdahulu ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini, diantaranya faktor budaya yang ada dimasyarakat setempat, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya tingkat kemiskinan, karena perkawinan usia dini banyak terjadi pada masyarakat yang ada budaya membenarkan adanya perkawinan usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini saya langsung melakukan wawancara dengan subjek saya yaitu yang bernama mba wiwit dari desa Limbangan kec. Kersana kab. Brebes

Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian, saya melakukan wawancara dengan mba Wiwit menanyakan suatu permasalahan yang sedang di alaminya saat ini dan bagaimana ceritanya sampai mereka berdua memilih menikah muda sampai mereka putus sekolah dan ternyata hamil di luar nikah.

Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).

Kelebihan dari data primer sendiri yaitu data ini lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari. Dari data ini peneliti lebih tahu yang sebenarnya melihat secara real bukan dari omongan orang lain.

Kekurangan dari data primer sendiri yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar, karena peneliti juga harus bisa mengerti kapan waktu yang pas untuk melakukan wawancara apakah ada waktu senggang atau tidak, agar ketika melakukan wawancara merasa nyaman maka dari itu sebelumnya dari pihak si peneliti harus memberi kabar terlebih dahulu terhadap orang yang mau di wawancarainya setelah sudah memberi kabar lalu tentukan kapan dan dimana.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum, dengan data ini saya sempat juga menanyakan kepada tetangga dan orang tuanya tentang permasalahan yang di alami mba wiwit.

Kelebihan dari data sekunder sendiri yaitu waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Kekurangan dari data sekunder sendiri yaitu jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Wujud Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara agar data yang di hasilkan cukup maksimal, melakukan wawancara dengan subjek yang telah di tentukan menanyakan permasalahan yang ada atau yang di alami sekarang ini, bagaimana bisa nyampe terjadi hal yang seperti itu apa penyebabnya dan bagaimana juga mereka sampai bercerai, agar saat wawancara merasa nyaman biasanya ada suatu candaan karena permasalahan ini menurut saya cukup serius apa lagi sudah ada hubungannya dengan permasalahan rumah tangga, saya menanyakan hal-hal yang menurut saya itu penting, sebelum melakukan wawancara juga sebelumnya saya sudah minta izin terlebih dahulu boleh atau tidak agar mbaknya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya dengan jujur agar hasilnya itu real.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pelengkap data dimana saat melakukan wawancara ada bukti yang real agar tahu seperti apa orangnya dan bagaimana keadaan lingkungannya seperti apa.

3. Observasi

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dimana di saat melakukan wawancara membawa sebuah catatan yang sudah di rancang sebelumnya biasanya berisi tentang

pertanyaan-pertanyaan yang akan di berikan kepada si subjek, dari hasil data yang sudah di kumpulkan maka selanjutnya di simpan agar bisa di simpulkan dengan baik.ata

Teknik Pengumpulan Data

1. Data reduction (Reduksi data)

Transformasi informasi digital numerik atau alfabet yang diperoleh secara empiris atau eksperimental menjadi bentuk yang dikoreksi, dipesan, dan disederhanakan. Konsep dasarnya adalah pengurangan jumlah data yang banyak ke bagian yang bermakna. Tujuan dari Data ini biasanya untuk mengatasi keterbatasan penyimpanan data dalam database/data warehouse dan mengatasi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis data yang kompleks dalam tiap dataset yang lengkap.

2. Display data

Merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Sedangkan menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data (display data) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun.

3. Conclusion Drawing/vefication

Penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah di dapatkan sebelumnya melihat hasil dengan bukti-bukti yang ada dan bukti-bukti yang real.

Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul semua data melalui observasi, wawancara dll maka semuanya sudah terjawab ketika melakukan wawancara pertanyaan apa saja yang sudah di tanyakan kepada subjek setelah semua pertanyaan selesai dan sudah di jawab semuanya maka carilah permasalahan apa saja yang terjadi dan mau bagaimana menyelesaikannya, dengan analisis data ini akan menjadi lebih tahu permasalahannya.

Teknik analisis data merupakan proses mencari penyusunan hasil yang sudah di dapatkan dari hasil wawancara dengan menjabarkan hasil dan memilih mana yang penting dan akan di pelajari selanjutnya (Kusuma, 2021). Dapat di simpulkan bahwa analisis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data secara langsung dengan cara peneliti melakukan wawancara, setelah selesai melakukan proses wawancara peneliti menganalisis hasil dari wawancara tersebut ketika sudah dianalisis akan tetapi peneliti kurang merasa puas maka akan dilakukan lagi wawancara selanjutnya dengan terus-menerus memberi pertanyaan-pertanyaan yang akan di jawab oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, pernikahan dini terjadi dengan alasan untuk menghindari fitnah atau berhubungan seks di luar nikah. Ada juga orang tua yang menikahkan anak mereka yang masih remaja karena alasan ekonomi. Dengan menikahkan anak perempuan, berarti beban

orang tua dalam menghidupi anak tersebut berkurang, karena anak perempuan akan menjadi tanggung jawab suaminya setelah menikah. Maka dari itu jalan satu-satunya menikahkan anaknya meskipun masih di bawah umur akan tetapi tanpa memikirkan bagaimana keadaan kedepannya sang anak dengan menjalankan masalah rumah tangga.

Anak yang dinikahkan diharapkan memiliki penghidupan yang lebih baik. Namun jika anak tersebut putus sekolah atau berpendidikan rendah, justru akan memperpanjang rantai kemiskinan. Praktik pernikahan dini juga terlihat lebih banyak terjadi pada golongan masyarakat menengah ke bawah, pernikahan dini bisa menambah tingkat kemiskinan dan banyak juga yang bercerai muda hanya karena permasalahan ekonomi.

Pernikahan dini bukanlah satu-satunya solusi, karena pernikahan dini justru bisa menimbulkan perkara lain. Berikut ini adalah alasan pernikahan dini sebaiknya tidak terjadi, di antaranya:

1. Resiko penyakit seksual meningkat

Di dalam sebuah pernikahan, pasti terjadi hubungan seksual. Sedangkan hubungan seksual yang dilakukan oleh seseorang di bawah usia 18 tahun akan cenderung lebih berisiko terkena penyakit menular seksual, seperti HIV. Begitu Hal ini karena pengetahuan tentang seks yang sehat dan aman masih minim.

2. Resiko kekerasan seksual meningkat

Studi menunjukkan bahwa dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia dewasa, perempuan yang menikah pada usia di bawah 18 tahun lebih cenderung mengalami kekerasan dari pasangannya. Alasannya karena pada usia ini, ditambah dengan kurangnya pengetahuan dan pendidikan, seorang perempuan di usia muda akan lebih sulit dan cenderung tidak berdaya menolak hubungan seks.

Meski awalnya pernikahan dini dimaksudkan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Risiko kekerasan semakin tinggi, terutama jika jarak usia antara suami dan istri semakin jauh.

3. Resiko pada kehamilan meningkat

Kehamilan di usia dini bukanlah hal yang mudah dan cenderung lebih berisiko. Deretan risiko yang mungkin terjadi pun tidak main-main dan bisa membahayakan bagi ibu maupun janin. Pada janin, risiko yang mungkin terjadi adalah bayi terlahir prematur dan berat badan lahir yang rendah. Bayi juga bisa mengalami masalah pada tumbuh kembang karena berisiko lebih tinggi mengalami gangguan sejak lahir, ditambah kurangnya pengetahuan orang tua dalam merawatnya.

Sedangkan ibu yang masih remaja juga lebih berisiko mengalami anemia dan preeklamsia. Kondisi inilah yang akan memengaruhi kondisi perkembangan janin. Jika preeklamsia sudah menjadi eklamsia, kondisi ini akan membahayakan ibu dan janin bahkan dapat mengakibatkan kematian.

4. Resiko mengalami masalah psikologis

Tidak hanya dampak fisik, gangguan mental dan psikologis juga berisiko lebih tinggi terjadi pada wanita yang menikah di usia remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin muda usia wanita saat menikah, maka semakin tinggi risikonya terkena gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, gangguan mood, dan depresi, di kemudian hari.

5. Resiko memiliki tingkat sosial dan ekonomi yang rendah

Tidak hanya dari segi kesehatan, pernikahan dini juga bisa dikatakan merampas hak masa remaja perempuan itu sendiri. Di mana pada masa itu seharusnya dipenuhi oleh bermain dan belajar untuk mencapai masa depan dan kemampuan finansial yang lebih baik. Namun kesempatan ini justru ditukar dengan beban pernikahan dan mengurus anak. Sebagian dari mereka yang menjalani pernikahan dini cenderung putus sekolah, karena mau tidak mau harus memenuhi tanggung jawabnya setelah menikah. Begitu juga dengan remaja pria yang secara psikologis belum siap menanggung nafkah dan berperan sebagai suami dan ayah.

Pernikahan tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Perlu kematangan baik dalam fisik, psikologis, maupun emosional. Inilah mengapa pernikahan dini tidak disarankan dan alasan angka pernikahan dini harus ditekan. Kedewasaan diri baik secara mental dan finansial juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk menjalani pernikahan yang bahagia. tampaknya masih, marak terjadi, termasuk di Indonesia. Biasanya yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor budaya dan sosioekonomi. Beberapa pihak orangtua masih memiliki anggapan bahwa anak dapat menjadi “penyelamat” keuangan keluarga saat menikah. Ada juga yang menganggap anak yang belum menikah jadi beban ekonomi keluarga. Sebenarnya pihak mempelai perempuan yang masih berusia remaja adalah pihak yang paling dirugikan dalam pernikahan dini. Karena peristiwa ini akan mengorbankan perkembangan fisik dan mental wanita. Hamil di usia muda dan berhenti sekolah akan membatasi kesempatan wanita dalam berkarir. Selain itu, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Dampak sosial pernikahan dini sangatlah banyak contohnya seperti banyak anak di bawah umur menjadi janda/duda faktor yang menyebabkan adanya pernikahan dini biasanya yaitu yaitu Pergaulan bebas adalah salah satu penyebab dari pernikahan dini, ketika melihat teman-temannya yang sudah menikah biasanya rasa ingin menikah juga ada dalam pemikirannya karena mereka rasa dengan menikah muda mereka bisa bebas dalam melakukan hal apapun tanpa mereka pikirkan bahwa menikah itu bukan hanya sah saja akan tetapi banyak juga tanggungan biaya hidup yang harus di biayai.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. Siti., 2014. Perlindungan anak dalam perspektif Fikih Al-Maun.

Aksara Ananta, Yogyakarta. Ayodele, Joseph. (2014). The –Socio Economic effect of Early marriage in North Westwern Nigeria. Mediterranean Journal of Social Sciences Vol5No14 July 2014 582. <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/3190/3145> Diakses 15 januari 2016.

Bkkbn, (2012). Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. Tersedia di <http://www.bkkbn.go.id/pernikahan> Diakses pada tanggal 15 januari 2016.

Budi dkk. (2013). Profil sosial ekonomi, paritas, status dan perilaku kesehatan pada wanita yang menikah dini di indonesia. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol.4No2, Agustus 2013 <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiP0Y2ejdiakses> tanggal 20 juni 2016 Hidayat, A. Aziz Alimul., 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik